

Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Perilaku Sopan Santun Siswa di MAN Asahan

Dahraini Hannum Daulay¹, Musnar Indra Daulay²

STAI Al- Hikmah Medan, Indonesia¹

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia²

hannum.dahraini55@gmail.com¹

Abstrak

Kata Kunci:

Religiusitas,
Dukungan Sosial,
Perilaku Sopan
Santun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan perilaku sopan santun siswa MAN Asahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk melihat hubungan antar variabel. Populasi penelitian seluruh siswa MAN Asahan berjumlah sembilan ratus lima puluh enam siswa, sedangkan sampel diambil dengan cara proporsional menggunakan rumus Slovin. Adapun jumlah sampel sebanyak seratus delapan orang. Data diambil melalui angket dalam bentuk Skala Likert dengan alternative jawaban satu sampai lima. Data dianalisis menggunakan rumus regresi ganda. Variabel religiusitas memperoleh total skor sebesar empat belas ribu enam ratus lima puluh satu, dengan skor tertinggi seratus lima puluh dan skor terendah seratus sebelas, range tiga puluh sembilan, variasi lima puluh tujuh ribu tig puluh dua, rata-rata seratus tiga puluh enam koma sembilan puluh tiga, median seratus tiga puluh delapan koma nol nol, mode seratus tiga puluh sembilan, dan standar deviasi tujuh ribu lima ratus lima puluh dua. Variabel dukungan sosial diperoleh total skor sebesar tiga belas ribu empat ratus dua puluh tujuh, dengan skor tertinggi dua ratus dan skor terendah seratus tiga puluh sembilan, range enam puluh satu, variasi seratus delapan puluh sembilan koma tujuh ratus delapan puluh satu, rata-rata seratus tujuh puluh dua koma dua puluh satu, median seratus tujuh puluh dua koma nol nol, dan standar deviasi tiga belas ribu tujuh ratus empat puluh empat. Sedangkan untuk variable perilaku sopan santun diperoleh skor total sebesar enam belas ribu tujuh puluh tujuh, dengan skor tertinggi seratus tujuh puluh enam, skor terendah seratus sebelas, range enam puluh lima, variasi dua ratus tiga koma enam ratus delapan puluh satu, rata-rata seratus lima puluh koma dua puluh lima, median seratus lima puluh koma nol nol, mode seratus empat puluh empat, dan standar deviasi empat belas ribu dua ratus tujuh puluh dua. Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku sopan santun dengan koefisien sebesar nol koma tiga ratus tujuh puluh sembilan pada signifikansi nol koma nol nol nol. Ada hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku sopan santun dengan koefisien sebesar nol koma empat ratus tiga puluh tiga pada signifikansi nol koma nol nol nol. Ada hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan perilaku sopan santun sebesar nol koma lima ratus dua puluh dua dengan signifikansi nol koma nol nol nol.

Abstract

Key Word:

Religiosity, Social
Support, Polite
Behavior.

This study aims to determine the relationship between religiosity and social support with the behavior manners of MAN Asahan students. This study uses a quantitative approach with the aim to see the relationship between variables. The research population of all MAN Asahan students were nine hundred and fifty six students, while the sample was taken proportionally using the Slovin formula. The total sample of one hundred and eight people. Data was taken through a questionnaire in the form of a Likert Scale with alternative answers one to five. Data were analyzed using the multiple regression formula. Religiosity Variable obtained a total score of fourteen thousand six hundred and fifty one, with the highest score of one hundred fifty and the lowest score of one hundred and eleven, range thirty-nine, variation of fifty seven thousand thirty two, an average of one hundred thirty six point ninety three, median one hundred thirty eight point zero zero, mode one hundred thirty nine, and standard deviation seven thousand five hundred and fifty two. The social support variable obtained a total score of thirteen thousand four hundred and twenty seven, with the highest score of two hundred and the lowest score of one hundred thirty nine, range sixty-one, variations of one hundred eighty nine point seven hundred eighty one, an average of one hundred seventy two point twenty one, a median of one hundred seventy two point zero zero, and a standard deviation of thirteen thousand seven hundred and forty four. As for the behavior manners variable obtained a total score of sixteen thousand seventy seven, with the highest score of one hundred and seventy six, the lowest score of one hundred and eleven, range sixty-five, variations two hundred three point six hundred eighty one, an average of one hundred fifty point twenty five, a median of one hundred and fifty point zero zero, mode one hundred and forty four, and a standard deviation of fourteen thousand two hundred and seventy two. There is a relationship between religiosity with the behavior manners with a coefficient of zero point three hundred seventy nine at a significance of zero point zero zero zero. There is a relationship between social support with the behavior manners with a coefficient of zero point four hundred thirty three at a significance of zero point zero zero zero. There is a relationship of religiosity and social support with the behavior manners of zero point five hundred twenty two with a significance of zero point zero zero zero.

Copyright © 2024 Dahraini Hannum Daulay, Musnar Indra Daulay

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Muhibbinsyah, (2009) mengemukakan bahwa Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan juga berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Idealnya proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak yang mulia. Dengan bekal akhlak mulia ini siswa akan berkembang menjadi anak yang baik dan akan menjadi dewasa kelak memiliki perilaku yang baik dan dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Salah satunya ialah bagaimana siswa tersebut menyikapi orang-orang disekitarnya Dalam menjalin hubungan sesama manusia, harus dilandasi dengan perilaku yang baik dan salah satunya adalah berperilaku sopan santun.

Perilaku sopan santun adalah sikap yang mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sopan santun, berarti ia memiliki etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya di berbagai kehidupan. Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bergaul agar terdapat keselarasan dalam berperilaku.

Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menanggapi dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Dalam Al-Qur'an memperkenalkan manusia-manusia santun: "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, " Ya Tuhan kami, jauhkanlah adzab jahannam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal." (Q.S Al-Ma'dah (5):63-65).

Sedangkan menurut Azwar (1995:30), menyebutkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi perilaku, antara lain : pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, serta kebudayaan. Banyaknya faktor yang berhubungan dengan perilaku sopan santun sesuai yang telah diuraikan di atas, peneliti hanya mengambil dua faktor, yaitu religiusitas dan dukungan sosial. Hal ini dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan dan keterbatasan yang ada.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya.

Siswa yang kurang religiusitas biasanya menunjukkan perilaku yang kurang sopan santun biasanya menunjukkan perilaku jika menghadap guru tidak penuh hormat atau tidak menyampaikan salam terlebih dahulu, banyak bicara dikala sedang berada dihadapan guru terlebih-lebih tidak ada manfaatnya, manakala duduk dihadapan guru guru tidak tenang dan menunjukkan sikap menoleh-noleh kesamping ataupun kebelakang dan sewaktu pergi meninggalkan ruangan guru tidak memberi penghormatan ataupun salam dan berprasangka buruk terhadap guru dan hal ini dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang tidak baik. Sedangkan siswa yang religiusitasnya baik akan menunjukkan perilaku sopan santun yang baik serta menghargai guru ataupun perangkat sekolah dan mampu menjaga sikap dalam beradaptasi dengan dukungan sosial dan berpenampilan yang baik, bersih dan hal ini diperoleh dari dukungan sosial yang baik pula.

Dukungan sosial juga sangat berperan dalam membentuk perilaku sopan santun siswa, sebab kebanyakan siswa menghabiskan waktunya diluar rumah, seperti bermain dengan keluarga, bermain dengan teman dengan teman, bergaul di area sekolah dan mengikuti budaya-budaya yang ada di lingkungan sekitar serata bermain peran di media sosial, sehingga perilaku siswa banyak terbentuk dari sosialnya, jadi lingkungan yang baik dan memiliki perilaku sopan santun yang tinggi akan mendukung siswa menjadi baik pula, begitu sebaliknya. Peran orangtua dirumah dalam membiasakan perilaku sopan santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak lebih banyak dirumah. Di sekolah mungkin lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku sopan santun. Dengan demikian kerja sama yang baik antara sekolah dengan orangtua dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orangtua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri.

Bentuk tingkah laku sosial anak, seperti sikapnya terhadap orang lain dan kelompok orang sebagian besar berasal dari apa yang dipelajari. Sikap ini diperoleh dari penyesuaian sosial, khususnya tata cara kehidupan sosialnya. Sikap dasar sosial yang didapat ini kelak masih dapat berubah, disebabkan oleh pengalaman yang terjadi. Sopan santun yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk melalui dukungan sosialnya seperti keluarga, masyarakat, budaya dan sosial media. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada hubungan religiusitas dengan perilaku sopan santun siswa di MAN Asahan?, apakah ada hubungan dukungan sosial dengan perilaku sopan santun siswa di MAN Asahan?, dan apakah ada hubungan yang signifikan religiusitas dan dukungan sosial dengan perilaku sopan santun siswa di MAN Asahan?

METODE

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu religiusitas, dukungan sosial, dan perilaku sopan santun. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan terhadap ubahan yang lain. Tujuan utama melakukan penelitian korelasional adalah untuk menolong menjelaskan atau meramalkan suatu hasil terhadap hasil yang lain (Yusuf; 2013). Adapun sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI sebanyak 4 kelas atau 143 siswa yaitu 36 siswa sebagai uji percobaan angket dan 108 siswa menjadi sampel dalam penelitian. Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya lebih besar, dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih (Suharsimi Arikunto : 2006). Oleh karena itu, berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto tersebut, penelitian ini merupakan penelitian populasi atau populasi sampel, di mana subjek tersebut lebih dari 100 yaitu sebanyak 956 siswa.

Beberapa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan perilaku sopan santun siswa. Variabel penelitian ini akan diukur dengan menggunakan angket skala *Likert*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengadministrasian instrumen. Instrumen diadministrasikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Regresi Linier* berganda. Metode analisis regresi adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji hubungan dua variabel bebas dengan variabel terikat. Teknik analisis regresi digunakan untuk beberapa tujuan utama yaitu mencari korelasi antara variabel terikat dengan variabel bebas, menguji apakah variabel tersebut signifikan atau tidak signifikan (sugiono, 2006). Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

(Rumus 1, Sugiyono, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel religiusitas dengan perilaku sopan santun sebesar 0,379 pada signifikansi 0,000. Hubungan dukungan sosial dengan perilaku sopan santun sebesar 0,433 pada signifikansi 0,000. Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial sebesar 0,522 pada signifikansi 0,000.

Pembinaan tentang religiusitas berpengaruh terhadap perilaku sopan santun yakni dalam berperilaku, penerima manfaat menjadi sadar, terencana, terarah, dan teratur dalam mengembangkan dan meningkatkan perilaku atau sikap penerima manfaat agar menjadi pribadi yang baik. Para penerima manfaat memerlukan pembinaan religiusitas sedini mungkin, pendidikan utama terjadi di keluarga akan tetapi karena berbagai sebab keluarga belum mampu melaksanakan pendidikan dan pembinaan religiusitas secara optimal, dengan akhlak atau sopan santun akan tercipta keharmonisan hubungan untuk semua manusia. Dengan perilaku sopan santun, perkelahian antara siswa dapat dihindari, bahkan permusuhan dapat menjadi pertemanan yang akrab. Di sisi lain, perilaku sopan santunlah yang lebih mampu meraih simpati dan menciptakan hubungan baik dibandingkan dengan apapun, termasuk materi. tempat selanjutnya yang diharapkan dapat memberikan pendidikan religiusitas adalah sekolah termasuk juga para guru dan para personil sekolah di MAN Asahan.

Bentuk tingkah laku sosial anak, seperti sikapnya terhadap orang lain dan kelompok orang sebagian besar berasal dari apa yang dipelajari. Sikap ini diperoleh dari penyesuaian sosial, khususnya tata cara kehidupan sosialnya. Sikap dasar sosial yang didapat ini kelak masih dapat berubah, disebabkan oleh pengalaman yang terjadi. Sopan santun yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk melalui dukungan

sosialnya seperti keluarga, sekolah, masyarakat, budaya dan sosial media. Dukungan sosial memiliki peran dalam membentuk perilaku sopan santun siswa, sebab kebanyakan siswa menghabiskan waktunya diluar rumah, seperti bermain dengan keluarga, bermain dengan teman dengan teman, bergaul di area sekolah dan mengikuti budaya-budaya yang ada di lingkungan sekitar serta bermain peran di media sosial, sehingga perilaku siswa banyak terbentuk dari sosialnya. jadi lingkungan yang baik dan memiliki perilaku sopan santun yang tinggi akan mendukung siswa menjadi baik pula, begitu sebaliknya.

Religiusitas dan dukungan sosial sama-sama ada hubungannya dengan perilaku sopan santun siswa di sekolah. Siswa yang memiliki religiusitas atau tingkat keagamaan yang tinggi akan dapat memahami, menilai, dan menerima diri secara objektif, positif, dan dinamis terutama pada perilaku sopan santun. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah akan menilai dan menolak dirinya dari kenyataan yang ada. Begitu juga dengan siswa yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya akan banyak berkontribusi terhadap perilaku yang dia tampilkan sehari-hari. Siswa yang berinteraksi dengan lingkungan sosial serta dengan budaya yang ada dan media sosial yang bernilai positif, sedikit banyaknya siswa akan ikut berperilaku positif. Sebaiknya, siswa yang berinteraksi dengan lingkungan sosial yang cenderung berperilaku negatif, sedikit banyaknya akan mempengaruhi siswa untuk berperilaku negatif.

Perilaku sopan santun yang terjadi di sekolah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal salah satunya adalah keagamaan siswa, siswa yang memiliki religiusitas yang tinggi pasti memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, termasuk pada guru, teman ataupun kepada orang lain. Ditambah lagi faktor eksternal, salah satunya dukungan sosial. Dimana dukungan sosial juga memberikan pengaruh dalam perilakunya. Ketika siswa berada dalam lingkungan yang memiliki perilaku yang baik seperti perilaku sopan santun yang tinggi, maka dengan lamban laun siswa tersebut akan ikut terpengaruh terhadap perilaku mereka.

Perilaku sopan santun adalah sikap yang mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sopan santun, berarti ia memiliki etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya di berbagai kehidupan. Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bergaul agar terdapat keselarasan dalam berperilaku. Menurut Imam Shadiq dalam (Gulam Reza Sultani, 2004: 143-144) mengatakan bahwa “ kesopanan ialah ketika engkau sedang duduk dalam suatu pertemuan dan engkau menyampaikan salam kepada siapa pun yang engkau temui dan menghindari perselisihan dan pertengkaran meskipun engkau benar, dan engkau tidak suka dipuji atas kesalahan atau ketakwaanmu kepada Tuhan. Sikap santun yang merupakan budaya leluhur kita dewasa ini telah dilupakan oleh sebagian siswa. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam lingkungan sekolah yang serba modern ini. Hilangnya sikap sopan santun sebagian siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya perilaku siswa. Tidak terpelihiranya sikap sopan santun ini dapat berdampak negatif terhadap bangsa dan budaya Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan yang beradab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan observasi peneliti di MAN Asahan terdapat siswa yang mengalami perilaku kurang sopan santun baik itu terhadap guru dan siswa-siswa lainnya. Terdapat siswa yang mengalami masalah kurang sopan santun seperti tidak menegur guru jika lewat, memanggil teman dengan kata-kata kasar, dan tidak menghiraukan penjelasan guru ketika mereka dinasehati sehabis melakukan kesalahan terhadap orang lain. Banyak siswa yang mengalami pelanggaran peraturan sekolah dalam hal pembinaan ahlak. Mencemooh guru, menyanyi dalam kelas pada jam pelajaran, menganggap guru sebagai teman seumuran, bahkan memberikan julukan untuk guru yang tidak disenanginya, kurangnya menghargai orang yang lebih tua terutama kepada pendidik dengan sikap meremehkan.

Menurut Notoatmodjo (2003), mengatakan bahwa dalam pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan luar individu itu sendiri. Faktor intern mencakup pengetahuan, sikap, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, sosial ekonomi, dan kebudayaan. Sedangkan menurut Azwar (1995: 30), menyebutkan bahwa : faktor dominan yang mempengaruhi perilaku, antara lain : pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, serta kebudayaan. Banyaknya faktor yang berhubungan dengan perilaku sopan santun sesuai yang telah diuraikan di atas, peneliti hanya mengambil dua faktor, yaitu religiusitas dan dukungan sosial. Hal ini dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan dan keterbatasan yang ada.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa

bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Drajat dalam (Ghufron & Risnawita, 2014:171) mengungkapkan bahwa religiusitas adalah pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan, karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya pada kasat mata, tetapi mencakup aspek perasaan, motivasi, dan aspek batiniah manusia.

Pembinaan tentang religiusitas berpengaruh terhadap sopan santun dalam berperilaku, siswa menjadi sadar, terencana, terarah, dan teratur dalam mengembangkan dan meningkatkan perilaku atau sikap siswa agar menjadi pribadi yang baik. Para siswa memerlukan pembinaan religiusitas sedini mungkin, pendidikan utama terjadi di keluarga akan tetapi karena berbagai sebab keluarga belum mampu melaksanakan pendidikan dan pembinaan religiusitas secara optimal. Siswa yang kurang religiusitas biasanya menunjukkan perilaku yang kurang sopan santun biasanya menunjukkan perilaku jika menghadap guru tidak penuh hormat atau tidak menyampaikan salam terlebih dahulu, banyak bicara dikala sedang berada dihadapan guru terlebih-lebih tidak ada manfaatnya, manakala duduk dihadapan guru guru tidng tenang dan menunjukkan sikap menoleh-noleh kesamping ataupun kebelakang dan sewaktu pergi meninggalkan ruangan guru tidak memberi penghormatan ataupun salam dan berprasangka buruk terhadap guru dan hal ini dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang tidak baik. Sedangkan siswa yang religiusitasnya baik akan menunjukkan perilaku sopan santun yang baik serta menghargai guru ataupun perangkat sekolah dan mampu menjaga sikap dalam beradaptasi dengan dukungan sosial dan berpenampilan yang baik, bersih dan hal ini diperoleh dari dukungan sosial yang baik pula.

Dukungan sosial juga sangat berperan dalam membentuk perilaku sopan santun siswa, sebab kebanyakan siswa menghabiskan waktunya diluar rumah, seperti bermain dengan keluarga, bermain dengan teman dengan teman, bergaul di area sekolah dan mengikuti budaya-budaya yang ada di lingkungan sekitar serta bermain peran di media sosial, sehingga perilaku siswa banyak terbentuk dari sosialnya. jadi lingkungan yang baik dan memiliki perilaku sopan santun yang tinggi akan mendukung siswa menjadi baik pula, begitu sebaliknya. Gentry dan Kobasa dalam (Sarafino, 2006) menyatakan bahwa dukungan sosial itu mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Sedangkan menurut Myers (2012) dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga tetangga, rekan kerja dan orang lain. Peran orangtua dirumah dalam membiasakan perilaku sopan santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak lebih banyak dirumah. Di sekolah mungkin lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku sopan santun. Dengan demikian kerja sama yang baik antara sekolah dengan orangtua dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orangtua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri. Bentuk tingkah laku sosial anak, seperti sikapnya terhadap orang lain dan kelompok orang sebagian besar berasal dari apa yang dipelajari. Sikap ini diperoleh dari penyesuaian sosial, khususnya tata cara kehidupan sosialnya. Sikap dasar sosial yang didapat ini kelak masih dapat berubah, disebabkan oleh pengalaman yang terjadi. Sopan santun yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk melalui dukungan sosialnya seperti keluarga, masyarakat, budaya dan sosial media

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku sopan santun dengan koefisien sebesar 0,379 pada signifikansi 0,000. Pembinaan tentang religiusitas berpengaruh terhadap perilaku sopan santun seperti dalam berperilaku, siswa menjadi sadar, terencana, terarah, dan teratur dalam mengembangkan dan meningkatkan perilaku atau sikap agar menjadi pribadi yang baik dan perilaku sopan santun yang lebih mampu meraih simpati dan menciptakan hubungan baik. Ada hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku sopan santun dengan koefisien sebesar 0,433 pada signifikansi 0,000. Dukungan sosial memiliki peran dalam membentuk perilaku sopan santun siswa, sebab kebanyakan siswa menghabiskan waktunya diluar rumah, seperti bermain dengan keluarga, bergaul di area sekolah dan mengikuti budaya-budaya yang ada di lingkungan sekitar serta bermain peran di media sosial, sehingga perilaku siswa banyak terbentuk dari sosialnya. Jadi lingkungan yang baik dan memiliki perilaku sopan santun yang tinggi akan mendukung siswa menjadi baik pula, begitu

sebaliknya. Ada hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan perilaku sopan santun sebesar 0,522 dengan signifikansi 0,000. Religiusitas dan dukungan sosial sama-sama ada hubungannya dengan perilaku sopan santun siswa di sekolah. Siswa yang memiliki religiusitas atau tingkat keagamaan yang tinggi akan dapat memahami, menilai, dan menerima diri secara objektif, positif, dan dinamis terutama pada perilaku sopan santun

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, 2014, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhibbinsyah, 2009, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myers, 2012, *Psikologi Sosial Edisi 10*, Jakarta : Salemba Humanik.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Prinsip-prinsip dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarafino, 2006, *Health Psychology: Biopsychosocial 5 th edition*, USA: Jhon Wilcy & Sons.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sultani Reza Gultom, 2004, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Zahara.
- Syaifuddin, Azwar, 1995, *Relibilitas dan Validitas*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Syamil Qur'an, 2014. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Surat Al-Maidah*. Bandung: Sygma creative media corp.
- Yusuf A, M, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, Padang: UNP Press.